



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 3 No. 3 (2024) pp: 1-9

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Kontribusi Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Kebiasaan Makan Halal pada Anak Usia Dini

Deden Hidayat¹, Maskur², Budiman³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Latansa Mashiro

dedenhidayat01@gmail.com, maskurahmad297@gmail.com, budimanibud@gmail.com

Abstrak

Anak-anak usia dini perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya mengonsumsi makanan halal dan sehat. Penelitian yang dilakukan pada siswa TK Al Qur'an Alkayyis Sajira, Kecamatan Sajira, Kabupaten Lebak, pada Februari 2024, bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi guru dan orang tua dalam mengenalkan serta membiasakan makanan halal, sehat, dan bergizi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan mencakup deskripsi kegiatan siswa serta hasil wawancara dengan guru dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa masih membawa bekal dan jajanan yang tidak memiliki label halal dan tidak sehat. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya makanan halal, sehat, dan bergizi di kalangan siswa. Respons positif dari orang tua terlihat dari perubahan pada bekal yang dibawa siswa, yang kini lebih sehat dan bervariasi, serta jajanan yang sudah berlabel halal dari Kementerian Agama atau MUI. Kontribusi guru dan orang tua dalam membiasakan konsumsi makanan halal dan sehat merupakan langkah nyata untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai hal ini.

Kata kunci: Makanan Halal, Kontribusi Guru, Kontribusi Orang Tua

1. Latar Belakang

Makanan halal memiliki posisi penting dalam konteks pendidikan anak usia dini karena berkontribusi untuk membentuk kebiasaan makan yang sehat dan nilai-nilai moral sejak awal. Dalam pendidikan anak prasekolah, makanan halal tidak hanya dianggap sebagai kebutuhan agama, tetapi juga dalam konteks mengajarkan nilai-nilai etika dan budaya. Anak-anak yang diperkenalkan pada konsep halal sejak dini akan lebih memahami pentingnya memilih makanan yang sesuai dengan prinsip kebersihan, kesehatan, dan halal, yang semuanya mendukung perkembangan fisik dan mental mereka secara optimal [1].

Dari perspektif kesehatan, makanan halal juga mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik. Penelitian menunjukkan bahwa makanan halal yang bersih dan bergizi dapat memberikan energi yang cukup untuk aktivitas harian anak serta mendukung perkembangan kognitif mereka selama masa emas pertumbuhan. Orang tua dan guru memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa makanan yang dikonsumsi oleh anak-anak tidak hanya halal tetapi juga sehat dan bergizi.

Penerapan konsep makanan halal dalam pendidikan anak usia dini juga memperkuat nilai-nilai etis seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran akan dampak pilihan makanan terhadap diri sendiri dan orang lain. Anak-anak diajarkan untuk memilih makanan dengan hati-hati berdasarkan prinsip-prinsip agama dan kesehatan, yang pada akhirnya membentuk karakter mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan sadar akan nilai-nilai universal.

Kontribusi guru dan orang tua dalam melatih kebiasaan makan anak sangat penting, terutama sejak usia dini. Guru berfungsi sebagai pendidik yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga mendidik anak tentang pola makan sehat. Dalam konteks ini, guru dapat menjadi teladan yang baik dengan menyediakan makanan bergizi di lingkungan sekolah dan mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan terkait makanan sehat, seperti *cooking class* atau kegiatan makan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika guru

menunjukkan teladan yang baik dalam memilih dan menikmati makanan sehat, anak-anak cenderung meniru perilaku tersebut, sehingga membentuk kebiasaan makan yang positif [2].

Orang tua juga memiliki peran krusial dalam melatih kebiasaan makan anak. Mereka adalah pengasuh utama yang bertanggung jawab untuk menyediakan makanan di rumah dan mengajarkan nilai-nilai terkait gizi. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dapat memperkenalkan variasi makanan sehat dan menjelaskan manfaatnya kepada anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Ventura dan Birch menunjukkan bahwa cara orang tua mengatur waktu dan jenis makanan yang disajikan sangat mempengaruhi kebiasaan makan anak. Dengan memberikan pilihan makanan yang sehat dan menarik, orang tua dapat meningkatkan minat anak terhadap makanan bergizi.

Keterlibatan antara guru dan orang tua dalam pendidikan anak mengenai makanan sehat sangat penting. Kolaborasi ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan makan sehat di rumah dan di sekolah. Menurut penelitian oleh Kiefner-Burmeister [3], ketika guru dan orang tua bekerja sama dalam program edukasi gizi, anak-anak lebih cenderung untuk menerima kebiasaan makan yang baik. Misalnya, kegiatan seperti seminar gizi atau workshop memasak dapat melibatkan kedua pihak untuk saling berbagi informasi dan pengalaman tentang kebiasaan makan sehat.

Tantangan untuk membentuk kebiasaan makan sehat juga harus diperhitungkan. Makanan tidak sehat yang mudah diakses dan efek iklan dapat menjadi hambatan bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak tentang gizi. Oleh karena itu, penting bagi kedua pihak untuk terus berupaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya makanan sehat dan menciptakan strategi efektif untuk mengatasi tantangan tersebut [4], [5]. Dengan upaya kolaboratif ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dengan pola makan yang sehat dan seimbang.

Fokus riset ini adalah pada peran guru dalam pembiasaan makan makanan halal serta kontribusi orang tua dalam mendukung kebiasaan makan halal anak. Guru berperan sebagai *educator* yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengenalkan konsep makanan halal kepada anak-anak. Melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif, seperti memasak bersama atau makan bersama, guru dapat menjadi teladan yang baik dalam memilih dan menikmati makanan halal. Penelitian menunjukkan bahwa ketika guru terlibat langsung dalam aktivitas makan, anak-anak lebih cenderung untuk meniru perilaku tersebut dan mengembangkan kebiasaan makan yang sehat. Di sisi lain, peran orang tua sangat penting dalam mendukung kebiasaan ini dengan menyediakan makanan halal di rumah dan menjelaskan nilai-nilai yang terkait dengan konsumsi makanan halal. Kolaborasi antara guru dan orang tua menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak untuk memahami dan menghargai pentingnya makanan halal, sehingga membentuk pola makan yang baik sejak dini. Sinergi antara kedua pihak ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap pentingnya memilih makanan yang sesuai dengan prinsip halal, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kesehatan dan perkembangan mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi guru dalam pembiasaan makan makanan halal pada anak usia dini dan mengeksplorasi peran orang tua dalam mendukung kebiasaan makan halal tersebut. Dengan memahami bagaimana guru dapat menjadi teladan dalam mengenalkan makanan halal melalui kegiatan pembelajaran yang interaktif, serta bagaimana orang tua dapat memperkuat nilai-nilai ini di rumah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang pentingnya kolaborasi antara kedua pihak.

Makanan halal adalah istilah yang merujuk pada semua jenis makanan yang diperbolehkan untuk dikonsumsi menurut syariat Islam. Definisi ini diungkapkan oleh Mulyorini Rahayuningsih dari LPPOM MUI, yang menyatakan bahwa makanan halal adalah produk yang dibuat dengan bahan halal dan memenuhi persyaratan *thayyib*, yaitu baik dan tidak berbahaya bagi kesehatan [6]. Sedangkan dalam perspektif Al-Qur'an, makanan halal mencakup segala sesuatu yang tidak dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, sehingga setiap makanan yang tidak disebutkan sebagai haram secara eksplisit dalam Al-Qur'an atau Hadis dapat dianggap halal.

Pentingnya makanan halal tidak hanya terletak pada aspek spiritual, tetapi juga pada kesehatan fisik dan mental. Menurut Ali Mustafa Yaqub, makanan yang *thayyib* harus memenuhi kriteria baik dan aman untuk dikonsumsi. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf Qardhawi yang menyatakan bahwa *thayyib* mencakup makanan yang proporsional dan tidak membahayakan fisik serta akal bagi konsumen [7]. Dengan mengonsumsi makanan halal dan *thayyib*, individu tidak hanya menjalankan perintah agama tetapi juga menjaga kesehatan tubuh mereka.

Dalam konteks sosial dan ekonomi, industri makanan halal memiliki dampak signifikan terhadap perekonomian, terutama di negara-negara dengan populasi Muslim besar seperti Indonesia. Menurut laporan State of the Global Islamic Economy (SGIE) 2022, Indonesia menduduki peringkat kedua dalam destinasi wisata ramah muslim kategori OKI [8]. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan akan produk makanan halal terus meningkat, mendorong produsen untuk memenuhi standar halal dalam proses produksi mereka.

Urgensi pendidikan tentang makanan halal juga menjadi sorotan. Guru dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak tentang nilai-nilai kehalalan dalam memilih makanan. Riset menunjukkan bahwa pemahaman tentang makanan halal dapat membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan makan yang sehat dan etis sejak dini. Dapat disimpulkan bahwa edukasi mengenai makanan halal menjadi bagian integral dari pembentukan karakter anak dalam konteks budaya dan agama.

Akan tetapi, tantangan dalam memastikan kehalalan produk pangan juga perlu diperhatikan. Banyak produk saat ini yang mungkin memiliki status syubhat atau tidak jelas kehalalannya akibat proses produksi yang kompleks. Oleh sebab itu, sertifikasi halal menjadi sangat penting untuk memberikan jaminan kepada konsumen bahwa produk tersebut benar-benar sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Dengan pemahaman yang baik tentang definisi dan pentingnya makanan halal, diharapkan masyarakat dapat lebih bijak dalam memilih asupan mereka.

Teori perkembangan anak menjelaskan bagaimana anak tumbuh dan berkembang, termasuk dalam melatih kebiasaan makan. Salah satu teori utama adalah teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak-anak melalui tahapan perkembangan yang berbeda, mereka membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pada tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), anak mulai memahami konsep dasar seperti makanan sehat dan tidak sehat melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Dalam konteks ini, kebiasaan makan anak dapat dipengaruhi oleh cara orang tua atau guru memperkenalkan makanan halal, sehat dan bergizi.

Teori sosial-kognitif Albert Bandura juga relevan dalam memahami pengaruh lingkungan terhadap kebiasaan makan anak. Bandura menekankan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Misalnya, jika orang tua atau guru menunjukkan perilaku makan yang sehat, seperti memilih makanan halal yang bergizi, anak-anak cenderung meniru perilaku tersebut.

Dalam Islam, teori perkembangan anak menekankan pentingnya pendidikan akhlak sejak dini, termasuk dalam hal makanan. Konsep *halalan thayyiban*, yang berarti makanan halal dan baik, menjadi prinsip utama dalam membentuk kebiasaan makan anak. Al-Qur'an menyebutkan pentingnya memilih makanan halal untuk menjaga kesehatan fisik dan spiritual (QS Al-Baqarah: 168). Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak tentang nilai-nilai kehalalan makanan sebagai bagian dari pendidikan agama mereka [9].

Pengaruh lingkungan terhadap kebiasaan makan juga dijelaskan dalam Islam melalui konsep *tarbiyah*. Lingkungan keluarga dan sekolah harus mendukung pembiasaan makan halal dengan menyediakan makanan yang sesuai dengan syariat Islam. Penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan makan di sekolah berbasis Islam, seperti makan bersama dengan menu halal, dapat meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya makanan halal. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang mendorong interaksi positif antara individu dan lingkungannya. Dapat disimpulkan, teori pertumbuhan anak dan pengaruh lingkungan menunjukkan bahwa kebiasaan makan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis tetapi juga oleh interaksi sosial dan nilai-nilai agama. Dengan memahami teori-teori ini, orang tua dan pendidik dapat menciptakan strategi efektif untuk membentuk kebiasaan makan sehat dan halal pada anak sejak usia dini.

Interaksi antara guru dan orang tua dalam pendidikan gizi memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan makan anak. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antara kedua pihak dapat meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya gizi seimbang dan makanan sehat. Menurut Fadhila [10], kerja sama antara guru dan orang tua dalam program pemberian gizi di sekolah sangat diperlukan untuk memastikan anak mendapatkan makanan yang sehat dan bergizi. Guru dapat memberikan informasi dan edukasi tentang gizi kepada orang tua, sementara orang tua diharapkan mendukung dengan menyediakan makanan sehat di rumah. Interaksi ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kebiasaan makan yang baik pada anak.

Selain itu, peran guru dalam pendidikan gizi tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan kegiatan praktis yang menarik bagi anak. Drummond menyatakan bahwa kegiatan makan bersama di sekolah dapat menjadi metode efektif untuk membentuk kebiasaan makan yang sehat. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar mengenali berbagai jenis makanan bergizi dalam suasana yang menyenangkan. Riset yang dilakukan oleh Inten dan Permatasari menunjukkan bahwa pengenalan makanan sehat melalui aktivitas seperti "*fruit day*" atau "*vegetable day*" dapat meningkatkan minat anak terhadap makanan bergizi. Melalui dukungan dari orang tua, kegiatan ini dapat diperkuat di rumah, sehingga memperkuat pembelajaran yang diperoleh di sekolah. Orang tua juga memiliki pengaruh besar terhadap pola makan anak melalui kebiasaan yang diterapkan di rumah [11]. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk melibatkan orang tua dalam proses edukasi gizi, misalnya melalui program parenting yang memberikan informasi tentang nutrisi dan cara menyiapkan makanan halal dan sehat untuk anak. Faktor pendukung lainnya dalam interaksi ini adalah komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Dengan adanya saluran komunikasi yang terbuka, orang tua dapat lebih memahami program gizi yang diterapkan di

sekolah dan memberikan dukungan yang diperlukan di rumah. Hal ini menciptakan sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah dalam membangun kebiasaan makan halal dan sehat pada anak.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di TK Al Qur'an Alkayyis Sajira, Kecamatan Sajira, Kabupaten Lebak, dengan jumlah peserta didik sebanyak 30 siswa/siswi Tahun Pelajaran 2023-2024. Metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti [12]. Dengan pendekatan ini, data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan narasi dari pengalaman individu, yang memberikan gambaran jelas tentang situasi yang sedang diteliti [13]. Riset ini bertujuan untuk menyajikan informasi yang komprehensif mengenai interaksi antara guru dan orang tua dalam konteks pendidikan makan halal, sehat dan bergizi bagi anak.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua metode utama, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung perilaku dan interaksi antara guru, orang tua, dan anak-anak dalam konteks pembiasaan makan halal. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat berbagai dinamika yang terjadi di lapangan, termasuk cara guru memperkenalkan makanan halal kepada anak-anak [14]. Selain itu, wawancara dengan 2 orang guru dan sejumlah orang tua memberikan wawasan lebih dalam tentang pandangan mereka terhadap pentingnya makanan halal dan bagaimana mereka berkontribusi dalam membentuk kebiasaan makan anak [15]. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan kontekstual.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi yang mendalam tentang peran guru dan orang tua serta tantangan yang mereka hadapi dalam membiasakan anak-anak mengonsumsi makanan halal. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses interaksi yang terjadi antara individu-individu tersebut [16]. Harapan besar dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang pendidikan gizi di lingkungan keluarga dan sekolah serta memberikan rekomendasi bagi praktik terbaik dalam pembiasaan makan halal pada anak usia dini.

3. Hasil dan Diskusi

Pada observasi pertama yang dilakukan, ditemukan bahwa hampir 75% siswa membawa bekal berbahan makanan instan, seperti nugget, sosis, dan mie instan. Makanan-makanan ini sering kali dipilih karena kemudahan dalam penyajian dan daya tariknya bagi anak-anak. Namun, penggunaan bahan makanan instan ini menimbulkan kekhawatiran terkait nilai gizi yang terkandung di dalamnya. Banyak dari makanan tersebut yang rendah nutrisi dan tinggi kandungan garam serta lemak jenuh, yang berpotensi berdampak negatif pada kesehatan anak. Meski begitu, terdapat beberapa siswa yang membawa bekal makanan sehat dan bergizi, meskipun jumlahnya relatif sedikit.

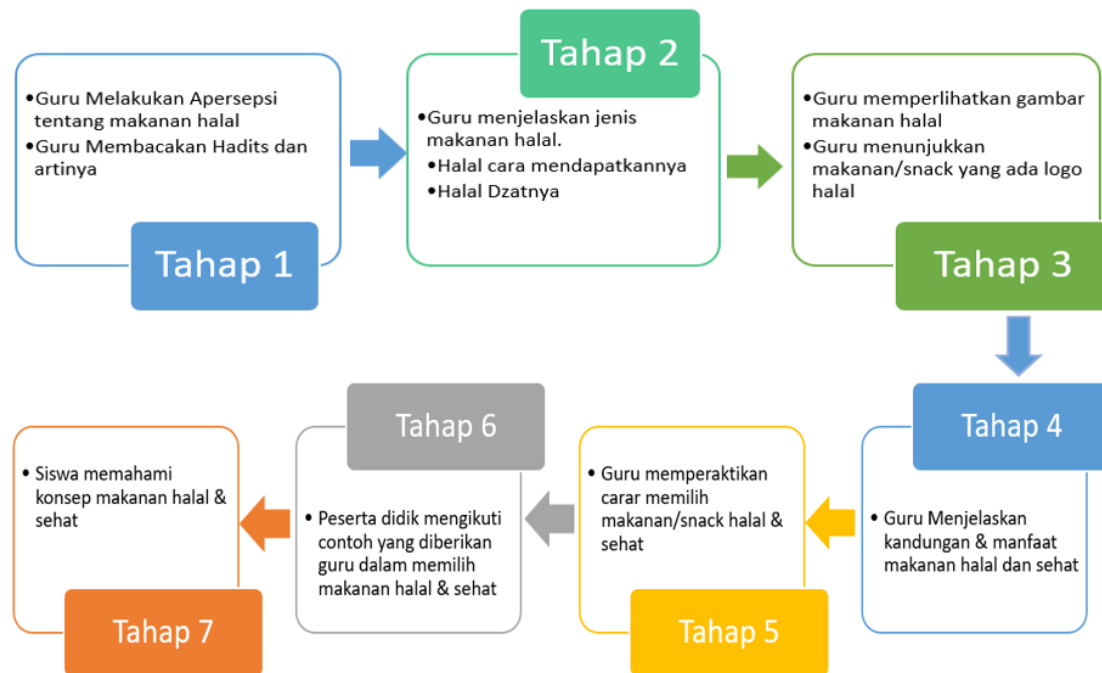
Jajanan atau snack yang dibawa siswa juga menunjukkan hasil yang mencemaskan. Rata-rata snack yang ditemukan mengandung bahan-bahan berbahaya seperti aspartame, pewarna buatan yang berlebihan, MSG yang melebihi batas normal, dan perisa buatan. Banyak dari produk tersebut tidak mencantumkan label halal, sehingga menimbulkan keraguan mengenai kehalalan dan keamanan konsumsinya [17]. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa konsumsi makanan dengan bahan tambahan berbahaya dapat memengaruhi kesehatan jangka panjang anak, termasuk risiko obesitas dan gangguan metabolik [18].

Pada kegiatan observasi kedua, peneliti mengamati kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada materi hapalan hadits-hadits pilihan dengan topik makanan halal. Tepatnya pada hadits Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam :

« إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ »

"Sungguh perkara yang halal itu jelas, dan perkara haram itu juga jelas." (HR Bukhari & Muslim).

Berikut ini merupakan bagan tahapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.



Gambar 1. Bagan alur pembelajaran hadits pilihan tentang makanan halal

Hasil observasi menunjukkan keseriusan guru dalam menyampaikan pembelajaran tentang makanan halal dan sehat, sehingga siswa benar-benar memahami konsep tersebut. Pembelajaran dilakukan dengan telaten, di mana guru memberikan gambaran riil dan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang mudah dipahami oleh siswa. Misalnya, guru menggunakan contoh makanan yang mereka temui di lingkungan sekitar, menjelaskan mana yang termasuk makanan halal dan mana yang tidak. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan pun berupa objek nyata, seperti bahan makanan yang dapat dilihat dan dipegang oleh siswa, sehingga mereka dapat langsung mengaitkan teori dengan praktik. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu siswa menginternalisasi pengetahuan tentang pentingnya memilih makanan yang sehat dan halal dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman mereka. Observasi ini mencerminkan metode pengajaran yang efektif dan interaktif, di mana siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal.

Sumber data kedua berasal dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru dan orang tua peserta didik di sekolah. Dalam wawancara tersebut, guru TK Alqur'an Alkayyis Bunda Kima menjelaskan pentingnya pembelajaran tentang makanan sehat bagi anak-anak. Berikut adalah alasan yang beliau sampaikan terkait pentingnya topik tersebut:

“Makanan halal dan sehat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keshalihan anak. Para orang tua yang menyekolahkan anak-anak mereka di sini memiliki harapan besar agar buah hati mereka tumbuh menjadi anak yang shalih dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan harapan tersebut, sekolah memberikan perhatian khusus dengan mengajarkan pentingnya makanan halal dan sehat sejak dini. Hal ini bertujuan agar anak-anak memahami bahwa makanan yang mereka konsumsi bukan hanya berpengaruh pada kesehatan fisik, tetapi juga pada perkembangan spiritual dan moral mereka.” (Kima)

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa :

“Pemahaman ini harus ditanamkan sejak usia dini karena makanan halal menjadi salah satu faktor utama dalam proses tumbuh kembang anak. Jika orang tua dan guru tidak selektif dalam memilih makanan, serta membiarkan anak-anak mengonsumsi makanan yang tidak halal atau tidak sehat, hal tersebut dapat menghambat kemampuan mereka dalam menerima ilmu dan hidayah dari Allah SWT. Oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua dan guru sangat diperlukan untuk memastikan anak-anak mendapatkan

asupan makanan yang berkualitas, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang sehat, cerdas, dan shalih.” (Kima)

Saat peneliti bertanya kepada Bunda Nafsa sebagai narasumber kedua, metode apa yang digunakan untuk mengedukasi anak-anak tentang pentingnya memilih makanan sehat dan halal. Beliau menegaskan bahwa:

“Guru memiliki peran penting dalam memilih metode untuk menjelaskan konsep makanan halal kepada siswa dengan menggunakan media pembelajaran yang mudah dipahami. Salah satu cara efektif adalah dengan menunjukkan logo halal, sehingga anak-anak dapat mengenali bentuk dan visualnya, memudahkan mereka dalam mengidentifikasi makanan saat memilih. Untuk memperkuat pemahaman ini, praktik belanja di kelas dapat dilakukan, di mana beberapa siswa berperan sebagai pedagang dan pembeli. Kegiatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pengetahuan mereka tentang makanan halal.” (Nafsa)

Guru juga melakukan pendampingan peserta didik saat outing class, praktik belanja langsung di minimarket. Dengan cara seperti ini diharapkan alam bawah sadar mereka dapat menangkap dengan baik dan memiliki kesan positif tentang pembelajaran makanan halal dan sehat. Beliau menambahkan :

“... kolaborasi dengan orang tua sangat penting dalam proses ini. Mengajak orang tua untuk berbelanja di warung atau minimarket bersama anak-anak dapat menjadi kesempatan berharga untuk memilih jajanan yang disukai, namun tetap harus memastikan bahwa produk tersebut memiliki logo halal.” (Nafsa)

Pentingnya guru dalam menjelaskan urgensi makanan halal kepada peserta didik sejak dini tidak dapat diabaikan. Edukasi mengenai makanan halal harus dimulai sedini mungkin agar anak-anak memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama terkait konsumsi makanan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak-anak untuk mengenali dan memilih makanan yang sesuai dengan prinsip halal. Melalui pengajaran yang efektif, guru dapat membentuk kesadaran anak tentang pentingnya memilih makanan yang tidak hanya bergizi, tetapi juga memenuhi syarat kehalalan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan halal dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman anak terhadap makanan yang mereka konsumsi [19]; [20].

Kerjasama antara sekolah dan orang tua juga sangat penting dalam menanamkan pola makan sehat dan halal. Orang tua sebagai pendidik pertama di rumah harus mendukung upaya sekolah dengan memberikan contoh yang baik dalam memilih makanan. Ketika orang tua dan guru bekerja sama, mereka dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak untuk belajar tentang kehalalan makanan. Riset menunjukkan bahwa kolaborasi antara orang tua dan sekolah dapat memperkuat pemahaman anak tentang pentingnya makanan halal dan sehat.

Melalui kegiatan praktis seperti berbelanja bersama, anak-anak dapat belajar secara langsung tentang cara memilih makanan halal. Dalam kegiatan ini, guru dapat memfasilitasi pengalaman belajar dengan mengajak anak-anak ke minimarket atau warung untuk memilih jajanan yang disukai namun tetap memperhatikan label halal. Pengalaman ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga membantu anak-anak menginternalisasi konsep kehalalan dalam kehidupan sehari-hari [21].

Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya diajarkan tentang apa itu makanan halal, tetapi juga bagaimana cara memilih dan mengonsumsi makanan tersebut dengan bijak. Hal ini penting karena pola makan yang sehat dan halal akan berkontribusi pada perkembangan fisik dan spiritual anak. Sebuah studi menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang kehalalan makanan dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang lebih sehat dan berakhlak baik.

Pendidikan tentang makanan halal harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan di sekolah. Kerjasama antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang tepat dalam memilih makanan. Dengan demikian, generasi mendatang akan tumbuh dengan kesadaran tinggi akan pentingnya makanan halal dan sehat, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Untuk memahami bagaimana orang tua merespons kegiatan pembelajaran mengenai makanan halal dan sehat bagi anak-anak, peneliti melakukan wawancara. Pada wawancara tersebut, peneliti menanyakan kepada orang tua apakah proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru berjalan dengan baik. Salah seorang wali siswa, Mamah Yusuf, memberikan pendapatnya mengenai hal ini:

“Saya sebagai orang tua sangat antusias dengan adanya pembelajaran mengenai makanan halal dan sehat yang diterapkan di sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada anak-anak, tetapi juga menjadi sumber edukasi bagi orang tua. Mereka merasa senang karena melalui anak-anak, mereka juga mendapatkan informasi penting tentang kehalalan dan kesehatan makanan. Dengan memahami

konsep ini, orang tua dapat lebih selektif dalam memilih menu makanan yang disajikan di rumah, memastikan bahwa semua yang dikonsumsi oleh keluarga adalah makanan halal dan sehat. (MY)

Orang tua siswa yang akrab di sapa Mamah Tsabit menambahkan bahwa kegiatan tersebut sangat bermanfaat terutama bagi dirinya yang baru mengetahui akan pentingnya makanan halal dan sehat. Berikut ini adalah ungkapannya:

“Saya baru menyadari betapa pentingnya makanan halal dari pembelajaran yang disampaikan oleh bunda-bunda di TK Alqur'an Alkayyis. Meskipun terasa sedikit berat bagi saya karena harus lebih selektif dalam memilih menu makanan untuk keluarga, saya berusaha semaksimal mungkin. Saya termasuk orang yang belum terbiasa dengan hal ini, sehingga kadang terasa menantang. Namun, demi anak agar mereka tumbuh menjadi sholih, saya berkomitmen untuk menyediakan makanan halal dan sehat bagi keluarga.” (MTs)

Peneliti melakukan observasi yang menarik dengan berpartisipasi dalam percakapan para wali siswa di depan sekolah. Dalam obrolan tersebut, beberapa wali siswa berbagi pengalaman mengenai kebiasaan baru anak-anak mereka yang mulai peduli terhadap makanan yang halal dan sehat. Salah satu wali siswa menceritakan bagaimana anaknya kini selalu bertanya saat berbelanja, "Mamah, ini boleh nggak? Jajanan ini halal nggak?" Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak mulai menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Para wali siswa lainnya juga mengungkapkan kekaguman mereka terhadap metode pembelajaran di TK Alqur'an Alkayyis. Mereka merasa bahwa pendekatan yang digunakan di sekolah ini berbeda dari lembaga pendidikan lainnya. Selain menanamkan nilai-nilai Islami, TK Alqur'an Alkayyis juga menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif.

Lebih dari itu, wali siswa juga mendapatkan edukasi untuk mendukung proses belajar anak-anak mereka. Hal ini menciptakan sinergi antara orang tua dan sekolah dalam membentuk karakter dan kebiasaan baik pada anak-anak. Keterlibatan aktif para wali siswa dalam mendiskusikan pola asuh dan pendidikan anak menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan beretika.

Meskipun banyak orang tua yang mulai menyadari pentingnya memilih makanan halal dan sehat untuk anak-anak mereka, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada sebagian kecil orang tua yang kurang peduli dan tidak selektif dalam hal ini. Mereka sering kali mengabaikan dampak dari asupan makanan terhadap perkembangan karakter dan kesehatan anak, sehingga anak-anak mereka mungkin tidak mendapatkan pendidikan nilai yang seimbang dengan pola makan yang baik. Ini menunjukkan perlunya kesadaran lebih lanjut mengenai peran makanan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.

Kesadaran orang tua terhadap makanan halal dan sehat sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Makanan yang halal tidak hanya memenuhi syarat agama, tetapi juga berkontribusi pada kesehatan fisik dan mental anak. Dengan memberikan makanan yang baik, orang tua dapat membantu anak-anak mereka tumbuh dengan kebiasaan makan yang positif, yang akan berdampak jangka panjang pada kesehatan dan karakter mereka. Asupan gizi yang seimbang sangat penting bagi perkembangan kognitif dan fisik anak, sehingga pemilihan makanan yang tepat menjadi tanggung jawab utama orang tua.

Pendidikan mengenai kehalalan makanan sebaiknya dimulai sejak dini. Anak-anak perlu diajarkan untuk mengenali dan memilih makanan yang halal serta memahami manfaatnya. Dengan memperkenalkan konsep ini, anak-anak akan lebih sadar akan pilihan makanan mereka dan mampu menghindari makanan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Demikian ini penting sekali untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang baik dalam diri mereka.

Pola makan yang sehat dan halal juga berkontribusi pada kesehatan mental anak. Makanan yang bergizi dapat meningkatkan suasana hati dan membantu mengurangi risiko masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan ADHD. Oleh karena itu, orang tua harus selektif dalam memilih makanan yang tidak hanya halal tetapi juga bergizi tinggi agar anak-anak dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan energi yang stabil [22]. Keterlibatan orang tua dalam memilih makanan halal untuk anak juga menciptakan kesempatan untuk berkomunikasi dan berbagi pengetahuan. Saat berbelanja bersama, orang tua dapat menjelaskan perbedaan antara makanan halal dan haram serta mengajarkan cara membaca label makanan. Anak-anak tidak hanya belajar tentang kehalalan tetapi juga tentang pentingnya nutrisi yang baik.

Kesadaran orang tua terhadap pentingnya makanan halal dan sehat harus semakin ditingkatkan seiring dengan pendidikan yang diberikan di sekolah. Mereka harus menyadari bahwa pola makan yang baik adalah fondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan adanya pembelajaran ini, orang tua terdorong untuk lebih memperhatikan asupan gizi dan kualitas makanan yang mereka pilih. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafarinoo et al. [23], menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan gizi anak dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya makanan sehat.

Pendidikan tentang makanan halal juga membantu orang tua untuk menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Ketika orang tua menunjukkan sikap selektif dalam memilih makanan, anak-anak akan lebih cenderung meniru perilaku tersebut. Dengan demikian, pola makan sehat dapat terbentuk sejak dini, menciptakan kebiasaan baik yang akan terus dibawa hingga dewasa [24]. Ini sangat penting karena pola makan yang baik berkontribusi pada kesehatan fisik dan mental anak. Kesadaran orang tua terhadap makanan halal dan sehat adalah investasi penting untuk masa depan anak-anak mereka. Dengan memberikan edukasi yang tepat mengenai kehalalan dan gizi sejak dini, orang tua dapat membantu membentuk generasi yang sehat, cerdas, dan berakhlak mulia [25].

4. Kesimpulan

Penelitian tentang kontribusi guru dan orang tua dalam menanamkan kebiasaan makan halal pada anak usia dini menunjukkan bahwa kedua pihak memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk pola makan yang sehat. Guru berfungsi sebagai pendidik yang mengenalkan konsep makanan halal dan sehat melalui metode pembelajaran yang menarik, seperti kegiatan praktis dan contoh langsung. Selain itu, mereka juga menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak untuk terbiasa mengonsumsi makanan bergizi. Di sisi lain, orang tua berperan sebagai teladan utama dalam memilih dan menyajikan makanan sehat di rumah, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya nutrisi. Kerjasama antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk memperkuat kesadaran anak terhadap pola makan yang baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan seperti ketersediaan makanan tidak sehat dan pengaruh iklan, kolaborasi antara guru dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan kebiasaan makan sehat. Orang tua yang aktif terlibat dalam pendidikan gizi anak, baik melalui penyediaan makanan sehat maupun pengajaran nilai-nilai nutrisi, dapat meningkatkan kesadaran anak akan pentingnya memilih makanan halal. Upaya bersama ini diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya sehat secara fisik tetapi juga memiliki kesadaran tinggi terhadap kehalalan makanan yang mereka konsumsi.

Referensi

- [1] Lestari, M., Gumilar, Y., Utami, F. B., & Bashir, S. (2023). Halal Food and Inclusivity in Children's Literature: A Case Study of Halal Exploration from Cultural and Religious Perspectives in Kindergartens in Indonesia. *Journal of Halal Science, Industry, and Business*, 1(2). <https://doi.org/10.31098/jhasib.v1i2.1968>
- [2] Sofianti, S., Ahmad, S., & Fikawati, S. (2020). Cooking classes as a method to promote healthy eating among young children: A case study in early childhood education settings. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1281-1290.
- [3] Kiefner-Burmeister, A., Stang, J., & Story, M. (2014). The role of parents and teachers in promoting healthy eating among children: A review of the literature. *Journal of School Health*, 84(9), 589-596.
- [4] Hughes, S., Shehata, A., & Kearney, J. (2007). The influence of parental involvement on children's dietary habits: A review of the literature. *Public Health Nutrition*, 10(3), 305-312.
- [5] Eliassen, E. (2011). Teacher as a role model: The impact of teacher behavior on students' eating habits. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 8(1), 1-8.
- [6] Mulyorini, R. (2021). Apa Itu Makanan Halal Menurut Majelis Ulama Indonesia? *Islamic Center*. Retrieved from <https://islamic-center.or.id/apa-itu-makanan-halal-menurut-majelis-ulama-indonesia-1/>
- [7] Hermawan, H., & Sartika, M. (2018). Halal food and its implications on health: A review of the literature. *Jurnal Penelitian Iptek*, 3(2), 104-105.
- [8] Pranandari, rizka putri, amaliah, arta, & prihatiningtyas, dian. (2023). Perkembangan Pariwisata Halal Di Indonesia. *Muamalah*, 9(1), 1-14. <https://doi.org/10.19109/muamalah.v9i1.17988>,

- [9] Samsuddin, S., & Abu Bakar, S. (2020). Makanan Halal dan Thayyib Perspektif Al-Qur'an. *Repository Ar-Raniry*. Retrieved from <https://repository-ar-raniry.ac.id/15446/1/Samsuddin,%20160303057,%20FUF,%20IAT,%20085262700856.pdf>
- [10] Fadhila, N. (2023). *Kerja sama guru dan orang tua dalam pemberian gizi pada anak di TK 'Aisyah Bustanul Athfal (ABA) Sapen Yogyakarta**. Skripsi Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- [11] Inten, R., & Permatasari, D. (2019). Kegiatan *eating clean* sebagai upaya mengenalkan makanan bergizi pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 45-56.
- [12] Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [13] Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [14] Satori, D., & Komariah, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [15] Bahri, S. (2017). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk penelitian sosial. *Jurnal Penelitian Sosial*, 4(1), 73-85.
- [16] Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [17] Tarmizi, A., & Ulyah, U. (2017). Pengaruh Tanggal Kadaluarsa dan Label Halal pada Kemasan Produk Makanan terhadap Keputusan Pembelian Masyarakat Sungai Terap Muaro Jambi. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovations Studies*, 17(1), 45-54.
- [18] Yulistianingsih, A., & Firdaus, A. N. T. (2023). Pendampingan Pemilihan Jajanan Sehat sebagai Upaya Pencegahan Obesitas pada Anak Usia Sekolah. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 803-810.
- [19] Nusran, M. (2019). Edukasi Gaya Hidup Halal Di Kalangan Komunitas Generasi Milenial. *International Journal Mathla'ul Anwar of Halal Issues*, 1(2), 2657-0165.
- [20] Fandhy, A., & Robino, R. (2023). The Upaya Kementerian Agama Kota Medan dalam Menyuluh Masyarakat Muslim terhadap Urgensi Konsumsi Produk Halal. *KURIOSITAS*, 32-44.
- [21] Sunarya, U., & Ruswadi, I. tt. *Sosial Budaya Dan Kesehatan: Perspektif Ilmu Dan Praktik*. Penerbit Adab.
- [22] Syarbini, A. (2014). *Model pendidikan karakter dalam keluarga*. Elex Media Komputindo.
- [23] Syafarino, S., & Inten, N. (2023). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembiasaan Makan Makanan Sehat pada Anak Usia Dini. *Prosiding SINAU: Seminar Nasional Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 697-699.
- [24] Muriyanti, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Pola Makan Sehat Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1290-1296.
- [25] Islam NU. (2023). Pentingnya Makanan Halal dan Thayyib untuk Generasi Berprestasi dan Cemerlang.